



Ketika Ramadhan Menyapa

Syaikh Prof. Dr. Abdurrazaq bin Abdul Muhsin al Badr



Ponpes Imam Muslim al-Atsariy

Menebar Dakwah Ahlussunnah
Sesuai Manhaj Salaful Ummah

وَجَاءَ شَهْرُ رَمَضَانَ

KETIKA
RAMADHAN
MENYAPA

UNTAIAN NASIHAT
MENJELANG BULAN RAMADHAN

Penulis:

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr

Penerjemah:

Ustadz Abu Rozin Bagus Jamroji, Lc.

Layout & Cover:

DSK Media Partner

Penerbit:



Yayasan Imam Muslim Al-Atsariy
Jalan Padang Padi, Kaliombo – Kediri – Jawa Timur



PENGANTAR PENERBIT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah, yang telah memberikan nikmat kepada kita berupa Islam dan Iman serta nikmat berupa umur yang dengannya kita bisa melewati masa demi masa

Para pembaca sekalian, tidak terasa sebentar lagi kita akan memasuki bulan Ramadhan, bulan yang penuh dengan keberkahan dan .itu terjadi hanya satu bulan saja di antara dua belas bulan yang ada

Untuk itu, kami menerbitkan terjemahan sebuah buku yang ditulis oleh Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr *hafizhahullahu ta'ala*. Buku ini sebagai nasihat bagi kita semua di dalam memasuki bulan Ramadhan yang tinggal menghitung hari lagi

Buku ini penerbit beri judul “Ketika Ramadhan Menyapa”. Kami beri judul menyapa, karena sapaan merupakan aktivitas yang sangat singkat dan cepat, sebagaimana bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat singkat dan cepat. Maka bagaimanakah keadaan ?Anda di dalam menyambut sapaan Ramadhan

Akankah Anda menyambut sapaannya dengan hangat dan suka cita? Artinya, Anda sambut Ramadhan dengan kegiatan yang positif dan kegembiraan yang sangat untuk bertemu dengan Ramadhan

Ataukah Anda menyambut sapaannya dengan memalingkan muka dan acuh tak acuh? Artinya, Anda sambut Ramadhan dengan muka yang masam, Anda tidak mempedulikan Ramadhan dan Anda

anggap Ramadhan sebagaimana bulan-bulan seperti biasanya yang Anda lalui.

Di dalam kitab terjemahan ini, penerbit membuat subbab (yang di dalam kitab aslinya tidak ada) agar memudahkan para pembaca.

Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan kitab-kitab selanjutnya.

Penerbit
Yayasan Imam Muslim al-Atsariy
Kediri – Jawa Timur

1 Sya'ban 1439 H (16 April 2018)



MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya, bertaubat kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan kejelekan amalan kami, barang siapa yang diberikan petunjuk oleh-Nya maka tiada satu pun yang mampu menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan oleh-Nya maka tiada satu pun yang mampu memberikan petunjuk padanya. Saya bersaksi bahwa tiada ilah/sembahan yang berhak disembah/diibadahi kecuali Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Adapun setelah itu:

Sesungguhnya berkumpul untuk berdiskusi tentang perkara-perkara agama secara umum atau berdiskusi tentang musim-musim kebaikan yang akan dijumpai oleh orang-orang yang beriman, tidaklah diragukan lagi itu adalah bagian dari perkara yang sangat penting, yang selayaknya diberikan perhatian secara khusus dan istimewa.

Karena akan timbul darinya manfaat-manfaat yang mulia dan kebaikan-kebaikan yang besar yang tidak mungkin terhitung jumlahnya.

Telah datang di dalam *Shahih Muslim*¹ bahwa sesungguhnya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah keluar menemui para sahabatnya ketika mereka duduk-duduk di dalam masjid (dalam keadaan mereka) sedang berdiskusi. Beliau عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ bertanya: “Apakah gerangan yang menyebabkan kalian duduk-duduk di sini?”

Kami (para sahabat) menjawab: “Kami duduk di sini untuk berdiskusi tentang Islam dan kenikmatan yang Allah berikan kepada kami.” Beliau عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ bertanya lagi: “Demi Allah, apakah kalian duduk karena alasan ini?”

Kami menjawab: “Demi Allah, tidaklah kami duduk kecuali karena alasan itu.”

Maka beliau عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ bersabda:

«أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تَهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنْ أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ يُبَاهِي بِكُمْ مَلَائِكَتَهُ.»

“Demi Allah, tidaklah aku menyumpah kalian karena menuduh kalian, akan tetapi baru saja Jibril mendatangiku dan mengabarkan kepadaku bahwa Allah membanggakan kalian di hadapan para malaikat-Nya.”

Hadits ini adalah suatu tanda yang agung bagi orang-orang yang dimuliakan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan bagi mereka yang diberi nikmat

1. Nomor (2701) dari haditsnya Mu'awiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

oleh Allah untuk menjaga waktunya dengan memanfaatkannya untuk mengikuti majelis semacam ini di rumah-rumah Allah (masjid-masjid) yang Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى perintahkan agar berdzikir menyebut nama-Nya di dalamnya.

Selayaknya seorang muslim menyabarkan dirinya dan memberikan waktu khusus untuk menghadiri majelis semacam ini, sehingga dia bisa mengambil faedah ilmu dan mengambil manfaat darinya. Seandainya tidak demikian, maka ia akan melakukan kelalaian, berpaling, dan tenggelam dalam urusan dunia yang tidak akan pernah selesai. Dia tidak akan pernah siap mengetahui kebaikan, pintu-pintu kebaikan, jalan-jalan yang menghantarkan kepada kebaikan, dan jalan-jalan yang mengantarkan kepada keridhaan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Di dalam majelis yang semacam ini terdapat bimbingan, *mau'izhah*, peringatan, pembangkit semangat hati, dan juga bimbingan pintu-pintu kebaikan. Majelis yang sangat bermanfaat bagi manusia karena mereka bisa mengambil faedah yang besar darinya.

Adapun judul yang akan kita bicarakan pada kesempatan ini adalah tentang “menyambut datangnya bulan Ramadhan”.

Sebagaimana telah kalian ketahui, sesungguhnya tinggal beberapa hari lagi kita akan memasuki bulan keberkahan. Kemudian kita akan berada pada hari-hari yang di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak, keutamaan-keutamaan yang besar, dan keberkahan yang terus-menerus.



KETIKA BULAN RAMADHAN TELAH TIBA

Bulan Ramadhan telah tiba. Kedatangan bulan Ramadhan bagi kaum muslimin adalah perkara yang agung, peristiwa yang besar di dalam hati mereka dikarenakan mereka sangat merindukan kedatangannya dan menanti-nanti kehadirannya. Orang yang beriman bergembira dan berbahagia ketika Ramadhan mendekatinya dan sangat gembira sekali ketika telah berjumpa dengannya. Mereka yakin ini adalah musim keberkahan, musim kebaikan yang banyak, dan musim keistimewaan-keistimewaan yang agung, yang berbeda dengan bulan-bulan lainnya.

Barang siapa yang dimuliakan Allah جَلَّ وَعَلَا berjumpa dengannya, dipanjangkan usianya sampai kepada bulan Ramadhan, maka itu adalah suatu karunia yang besar bagi seorang hamba. Dia akan ikut serta bersama muslim yang lain untuk memanen kebaikan-kebaikan di bulan yang berkah, musim ketaatan dan keimanan, serta musim mendekatkan diri kepada ar-Rahman سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Sungguh telah datang di dalam hadits yang shahih bahwa Nabi عَلَيْهِ السَّلَامُ memberikan kabar gembira kepada para sahabatnya dengan datangnya bulan Ramadhan. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengatakan kepada sahabatnya:

«قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ،
تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ

الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا، فَقَدْ حُرِمَ».

“Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah memfardhukan/mewajibkan atas kalian puasa, (di dalamnya) dibuka pintu-pintu surga, (di dalamnya) ditutup pintu-pintu neraka, serta (di dalamnya) dibelenggu setan-setan. Di dalam bulan itu terdapat suatu malam yang lebih baik daripada 1.000 bulan, barang siapa yang diharamkan mendapatkannya maka sungguh dia terhalang dari mendapatkan kebaikan.”²

(Sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam hadits di atas:)

«قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ»

“Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan.”

Maksudnya ini adalah kabar gembira dan ucapan kegembiraan bagi kalian. Kabar tentang perkara yang agung yang akan kalian dapatkan. Sesungguhnya bulan Ramadhan telah datang kepada kalian, sedangkan kalian dalam kondisi sehat walafiat, aman, beriman, dan Islam.

Maka bulan Ramadhan ini datang kepada kalian. Ia adalah kesempatan yang mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah, kesempatan untuk bermuhasabah, menjalankan ketaatan kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, dan menjauhi perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah جَلَّ وَعَلَا.

Kalimat ini menggerakkan hati manusia untuk merasakan betapa berharganya bulan ini. Bulan ini memiliki kedudukan yang agung, maka bersiap-siaplah untuk menyambutnya. Sambutlah dengan sebaik-baik sambutan dan persiapkan dengan sebaik-baik persiapan.

2. Riwayat Ahmad (7138, 7991, 9497) an-Nasa'i (2106) dari haditsnya Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Manusia saling memberikan kabar gembira dengan datangnya perkara-perkara penting dan mulia agar mereka bersiap-siap dan bersiaga.

Bulan Ramadhan adalah tamu yang mulia, utusan yang terhormat bagi tiap-tiap diri orang yang beriman. Setiap orang yang beriman bergembira dengan datangnya tamu yang mulia ini sebagaimana bergembiranya mereka ketika datang kepadanya tamu yang paling mulia dan utusan yang sangat terhormat. Maka bagaimana pendapatmu jika ada orang yang mulia yang memiliki sifat dermawan, suka memberi, suka berbagi ketika dia kedatangan seorang tamu yang memiliki kedudukan yang mulia, memiliki derajat yang tinggi, maka bagaimanakah dia akan menyambut tamu agungnya ini? Bagaimanakah pula kegembiraan dia dengan datangnya tamu yang agung ini? Dan bagaimanakah pula dia akan melayaninya? Maka sabda Nabi عَلَيْهِ السَّلَامُ وَالسَّلَامُ:

«قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانٌ»

“Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan.”

Maksudnya adalah: Bersiap-siaplah untuk menyambut tamu yang mulia ini. Bersiap-siaplah untuk melayaninya dan menunaikan hak-haknya. Persiapkanlah dirimu untuk melakukannya. Karena sesungguhnya dia datang dengan cepat dan akan pergi dengan cepat. Persiapkanlah dan siagakanlah diri kalian untuk menunaikan amalan-amalan yang mulia, ketaatan-ketaatan yang sangat dianjurkan, dan ibadah-ibadah yang apabila kalian berjumpa dengan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى merasa senang dalam kondisi seperti itu (meninggal di atas ketaatan dan ibadah).

Maka sudah selayaknyalah bagi setiap muslim mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya ketika menyambut datangnya bulan Ramadhan.



BEBERAPA KEADAAN MANUSIA DI DALAM MENYAMBUT BULAN RAMADHAN

Manusia ada beberapa jenis di dalam menyambut bulan Ramadhan, yaitu:

- [1] Ada sekelompok manusia yang menyambut bulan Ramadhan ini dengan mendatangi pasar-pasar dan tempat-tempat perbelanjaan. Mereka membeli berbagai macam makanan, beraneka ragam makanan ringan, dan makanan-makanan favorit mereka. Mereka berlomba-lomba berbelanja dan membeli makanan-makanan dalam jumlah yang sangat banyak, seakan-akan mereka menyambut suatu bulan untuk makan dan minum serta menikmati berbagai macam sajian. Mereka membeli secara berlebihan, sampai-sampai perbelanjaan dan pembelian makanan pada bulan Ramadhan di sebagian besar keluarga melebihi kebutuhan yang ada. Oleh sebab inilah, sebagian besar dari mereka terutama orang-orang yang berlebih-lebihan, akan kalian dapati perbuatan yang sangat mubazir. Mereka meletakkan berbagai macam makanan di meja-meja makan dan tidaklah (makanan tersebut) dimakan kecuali sebagian kecil saja. Inilah sebagian manusia ketika menyambut bulan Ramadhan.
- [2] Ada manusia yang lain yang apabila datang bulan Ramadhan, mereka menyiapkan berbagai macam mainan, alat-alat hiburan,

dan alat untuk menghabiskan waktu di bulan Ramadhan. Mempersiapkan perkara-perkara yang menyibukkan diri mereka dengan menghabiskan waktu yang mulia ini pada hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Bahkan di sebagian besar waktu mereka, hal tersebut bisa merusak dan merugikannya. Betul-betul mereka mempersiapkan alat-alat ini sebelum datangnya bulan Ramadhan.

- [3] Ada sebagian manusia yang lain, diberi taufik oleh Allah ﷺ, dipelihara, dan diliputi oleh pertolongan Allah ﷻ. Mulailah mereka menyiapkan dirinya menyambut bulan Ramadhan. Engkau akan mendapati ada banyak program yang akan mereka tunaikan. Ada di benaknya program-program kebaikan yang banyak. Mulailah dia mengatur jadwal untuk membaca al-Qur'an, berdzikir, shalat malam, membantu orang yang membutuhkan, bekerja, dan duduk di majelis ilmu. Jadwal mereka padat dengan berbagai macam kebaikan.
- [4] Ada sebagian manusia melihat bahwa Ramadhan ini sangatlah sempit untuk diisi dengan program-program yang banyak, amalan-amalan dan bidang-bidang yang luas dalam berbagai ketaatan kepada Allah ﷻ. Satu bulan sangatlah sempit dan tidaklah cukup untuk menunaikan berbagai macam jenis kebaikan (yang mereka rencanakan).
- [5] Sebagian manusia menjadikan bulan Ramadhan seperti bulan-bulan yang lain. Mereka melewati bulan Ramadhan sebagaimana bulan-bulan yang lain. Sampai-sampai Lailatul Qadar yang lebih baik dari 1.000 bulan mereka lewatkan begitu saja seperti malam-malam yang lain. Inilah kerugian yang nyata, kelalaian yang jelas, dan kesia-siaan waktu yang tidak selayaknya seorang muslim melakukannya. Oleh sebab inilah, seharusnya seorang muslim menyiapkan dengan baik ketika bulan Ramadhan akan tiba dan menyiapkan dirinya untuk menjadi pemilik bulan yang mulia ini dengan sebenar-benarnya.



BULAN RAMADHAN KESEMPATAN UNTUK MENJADI HAMBA YANG MULIA

Disebutkan di dalam *Sunan at-Tirmidzi*³ dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sesungguhnya beliau bersabda:

«إِذَا كَانَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ، وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ، وَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، يَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ، وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ، وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ.»

“Pada awal masuk malam bulan Ramadhan setan-setan dibelenggu, dan juga jin-jin yang jahat. Pintu-pintu neraka ditutup dan tidak ada satu pun pintu neraka dibuka. Pintu-pintu surga dibuka dan tidak ada satu pun pintu surga ditutup. Maka menyerulah seorang penyeru: ‘Wahai yang menginginkan kebaikan, datanglah. Dan wahai yang menginginkan keburukan, tinggalkanlah.’ Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan dari neraka. Dan itu terjadi pada setiap malam di bulan Ramadhan.”

3. Nomor (682), Ibnu Majah (1642), dishahihkan oleh Syaikh al-Albani

Renungilah sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

«وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ! أَقْبِلْ»

“Dan menyerulah seorang penyeru: ‘Wahai yang menginginkan kebaikan! Datanglah.’”

Maksudnya adalah hendaknya kamu menyambut musim kebaikan dan ketaatan. Sambutlah dengan sambutan yang baik, bersemangatlah untuk mendapatkan kebaikan, dan waspadalah dari menyia-nyikan dirimu dari kesempatan yang mulia ini. Ia adalah musim panen kebaikan, peluang yang menguntungkan, yang apabila pergi tidak akan datang kembali.

(Dan sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

«يَا بَاغِيَ الشَّرِّ! أَقْصِرْ»

“Wahai yang menginginkan keburukan! Tinggalkanlah.”

Maksudnya bahwa tidak selayaknya bagi orang yang menginginkan keburukan menggerakkan dirinya untuk melakukan keburukan. Tidaklah layak membiarkan dirinya terus-menerus berbuat keburukan, membiarkan dirinya di dalam kerusakan, dan terus-menerus di dalam kesesatan di waktu yang mulia dan berkah ini.

Barang siapa yang jiwanya tidak bergerak untuk mendatangi Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, bertaubat, dan menyesal ketika datang kesempatan yang mulia semacam ini, maka kapan lagi jiwanya akan bergerak?

Banyak sekali manusia yang terkalahkan dengan kesibukan, terkalahkan dengan perkara yang menipu dan melalaikan. Itulah yang menjadi beban dan batu besar yang menghalanginya dari taubat dan kembali kepada Allah.

Mereka isi pagi hari dan sore harinya dengan berfoya-foya, lebih-lebih dalam bermain, begadang, tidur-tiduran, malas-malasan, kezaliman, dan perbuatan dosa. Maka bulan Ramadhan adalah kesempatan bagi orang-orang yang lalai semacam ini untuk melala-

kukan taubat nasuha, kembali kepada Allah. Jika jiwanya tidak bergerak di musim yang mulia ini maka kapan akan bergerak!!! Dan jika seorang hamba tidak kembali kepada Allah pada bulan yang berkah ini maka kapan dia akan kembali!!!

Sabda Nabi ﷺ:

«وَلِلَّهِ عِتْقَاءُ مِنَ النَّارِ، وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ»

“Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan dari neraka dan itu terjadi di setiap malam.”

Maksudnya adalah sesungguhnya Allah جَلَّ وَعَلَا setiap malam di malam-malam bulan Ramadhan membebaskan manusia dari neraka jahanam. Maka selayaknya seorang muslim (setelah mendapatkan berita ini) jiwanya akan rindu untuk mendapatkan kemenangan yang besar ini, yaitu dibebaskan dari siksa neraka—semoga Allah membebaskan kita dari siksa neraka—.

Terkadang, ada di suatu tempat diumumkan berbagai jenis perlombaan dan hadiah-hadiahnya yang akan dibagikan di setiap harinya. Ada hadiah berupa uang 1.000 real atau lebih dari itu atau kurang (dari itu), maka engkau pasti akan melihat kebanyakan orang mengikuti perlombaan-perlombaan itu di setiap harinya. Setiap orang pasti akan berusaha dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan 1.000 real tersebut dan mereka sangat berharap akan menjadi pemenangnya.

Akan tetapi, ketika berhubungan dengan perkara akhirat dan pahala di hari kiamat, maka sedikit keinginan mereka (untuk mendapatkannya). Lemah semangat dan harapan manusia untuk mendapatkan perkara yang mulia ini. Padahal selayaknya seorang muslim ketika mendengar sabda Nabi ﷺ:

«وَلِلَّهِ عِتْقَاءُ مِنَ النَّارِ»

“Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan dari neraka”, dia berharap dan bersungguh-sungguh untuk menjadi bagian dari orang-

orang yang dibebaskan tersebut. Dia akan berusaha dengan sungguh-sungguh dan memohon kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى untuk dibebaskan dari neraka, kemudian bersegera kembali kepada Allah جَلَّ وَعَلَا untuk mendapatkan janji yang mulia dan pahala yang besar ini.



BULAN RAMADHAN BULAN KESABARAN

Telah datang di dalam hadits yang lain bahwa sesungguhnya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyifatkan bulan Ramadhan dengan bulan kesabaran.

Nabi عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ bersabda:

«صِيَامُ شَهْرِ الصَّبْرِ وَثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صِيَامُ الدَّهْرِ»

“Puasa pada bulan kesabaran (Ramadhan) dan tiga hari di setiap bulan adalah puasa sepanjang masa.”⁴

Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyifatkan bulan Ramadhan dengan bulan kesabaran. Maksudnya adalah seseorang memiliki kesempatan yang besar pada bulan Ramadhan ini untuk melatih dirinya dan membiasakannya melakukan kesabaran dengan berbagai macam jenisnya, yaitu:

- [1] sabar untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah,
- [2] sabar untuk meninggalkan kemaksiatan kepada Allah, dan
- [3] sabar untuk menerima ketetapan-ketetapan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Maka bulan ini adalah musim kesabaran.

Allah جَلَّ وَعَلَا menyempurnakan pahala bagi orang-orang yang ber-sabar tanpa ada batasnya. Bulan Ramadhan adalah kesempatan yang

4. Riwayat Ahmad (7567), an-Nasa’i (2408) dari haditsnya Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani

baik untuk melatih diri untuk bersabar. Seorang muslim mulai dari awal Ramadhan membiasakan dirinya untuk senantiasa bersabar, yaitu bersabar di dalam menunaikan ibadah, ketaatan, berdzikir, mempelajari al-Qur'an, shalat, berpuasa, dan selainnya dari ibadah-ibadah yang Allah ﷻ perintahkan.

Melatih dirinya untuk bersabar meninggalkan kemaksiatan kepada Allah. Dengan meninggalkan perkara-perkara yang biasa dia tunaikan (di hari-hari selain Ramadhan) seperti makan dan minum di siang hari di bulan Ramadhan. Dia bersabar untuk melakukan itu dalam rangka menunaikan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Jika seorang muslim mampu bersabar pada bulan puasa dan menahan dirinya dari sesuatu yang Allah halalkan baginya (di hari-hari selain Ramadhan), yang diharamkan pada hari-hari Ramadhan, maka hendaknya dia memahami bahwa Allah juga mengharamkan perkara-perkara lain semasa hidupnya dan sepanjang umurnya. Dia harus meninggalkan perkara haram tersebut dan menjaga dirinya dari perkara haram karena takut siksaan Allah yang disediakan bagi orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya.

Pada bulan Ramadhan seorang muslim membiasakan dirinya bersabar atas ketetapan Allah ﷻ yang menyakitkan. Maka ketika seseorang meninggalkan makanan, minuman, yang jiwa sudah terbiasa dengannya, menahan dirinya dari apa-apa yang Allah halalkan dari syahwat dan kelezatan-kelezatannya seperti berhubungan suami istri dan yang menjadi penghantarnya. Semua ini akan membantu dirinya untuk mewujudkan kesabaran.

Seorang muslim akan hidup pada bulan mulia ini sebagai orang yang sabar sampai berakhirnya bulan Ramadhan. Dia menjumpai pelajaran yang agung pada kesabaran yang telah ditunaikan, dia juga akan terbiasa melakukan berbagai macam kebaikan. Pada akhirnya, perkara semacam ini tidak hanya terbiasa pada bulan ini saja, akan tetapi keberkahan bulan ini dan kebajikannya akan kembali kepadanya sepanjang umur dan kehidupannya. Semuanya bisa terwu-

jud karena dia telah membiasakan dirinya untuk bersabar dan hidup di atas kesabaran di musim ketaatan ini. Seandainya seorang muslim tidak menghiasi dirinya dengan kesabaran pada bulan ini, maka kapan lagi dia akan memulai bersabar?

Oleh karenanya, di antara perkara yang penting yang selayaknya diperhatikan oleh tiap-tiap muslim, yaitu membiasakan dirinya pada bulan yang mulia ini untuk menunaikan kesabaran dengan berbagai macam jenisnya, yaitu:

- [1] sabar untuk taat kepada Allah,
- [2] sabar untuk meninggalkan kemaksiatan kepada Allah, dan
- [3] sabar atas ketetapan-ketetapan Allah yang menyakitkan.



BULAN RAMADHAN BULAN KEBERKAHAN

Telah datang di dalam hadits bahwa sesungguhnya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyifatkan bulan Ramadhan sebagai bulan keberkahan. Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

«أَتَاكُمْ شَهْرَ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ فِيهِ تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُعَلَّقُ أَبْوَابُ النَّارِ، وَتُصَفَّدُ مَرَدَّةُ الشَّيَاطِينِ».

“Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan bulan keberkahan, Allah mewajibkan atas kalian puasa. Dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka, dan diikat setan-setan yang jahat.”⁵

Ini menjelaskan bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyifatkan bulan Ramadhan sebagai bulan yang diberkahi. Keberkahannya ada di setiap waktu dari waktu-waktu bulan Ramadhan, mulai awal masuknya sampai berakhirnya bulan Ramadhan. Setiap waktu dari waktu-waktu Ramadhan adalah keberkahan, keberkahan yang besar, kebaikan-kebaikan yang menyeluruh, dan keutamaan-keutamaan yang banyak.

Di antara keberkahan bulan ini adalah apa yang dikabarkan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di dalam hadits bahwa sesungguhnya pintu-pintu sur-

5. Riwayat an-Nasa'i (2106) dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib* (999)

ga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan yang jahat dibelenggu. Ini semua adalah keberkahan yang khusus pada bulan ini yang tidak ada pada bulan-bulan yang lain, yaitu pintu-pintu surga semuanya dibuka, tidak ada satu pun yang tertutup. Demikian juga pintu-pintu neraka semuanya tertutup, tidak ada satu pun yang terbuka. Setan-setan yang jahat dibelenggu, maka tidak ada satu pun di antara mereka yang bisa mengganggu manusia sebagaimana mereka mengganggu pada bulan-bulan yang lainnya.

Ini semuanya adalah keberkahan-keberkahan yang besar, yang memberikan semangat, yang membangkitkan tekad dan menjadikan manusia bergairah untuk menunaikan ketaatan kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Kalaulah seandainya kita membicarakan kebaikan-kebaikan bulan ini, keistimewaan-keistimewaannya, keutamaan-keutamaannya, dan kedudukannya yang agung, maka akan membutuhkan pembahasan yang panjang. Oleh karenanya kita cukupkan pembahasan apa yang selayaknya kita tunaikan pada bulan Ramadhan dan bagaimana kita menyambutnya. Maka kami sebutkan di hadapan para pembaca yang mulia beberapa poin yang penting.



BAGAIMANA KITA MENYAMBUT BULAN RAMADHAN DAN MENGISI BULAN RAMADHAN

Poin pertama:

Selayaknya kita bergembira dengan datangnya bulan Ramadhan. Menjadikannya berada pada tempat yang tinggi dan memiliki kedudukan yang mulia di dalam hati kita. Kita memuji Allah جَلَّ وَعَلَا atas nikmat berjumpa dengan bulan Ramadhan. Betapa banyak manusia yang berjumpa Ramadhan pada tahun lalu dan bulan-bulan sebelum datangnya Ramadhan, akan tetapi dipanggil oleh Allah sebelum datangnya Ramadhan. Karenanya mereka tidak bisa menemui bulan yang mulia ini, padahal mereka sangat berharap berjumpa dengannya. Kita tidak mengetahui, mungkin saja sebagian dari kita tidak menjumpai bulan Ramadhan ini atau sebagian kita hanya berjumpa dengan Ramadhan beberapa hari saja. Oleh sebab inilah, selayaknya seorang muslim bersemangat apabila dimuliakan oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berjumpa dengan bulan Ramadhan, bersemangat memuji Allah, dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat berjumpa dengan bulan Ramadhan.

Tidak diragukan lagi sesungguhnya pertemuanmu dengan bulan Ramadhan dalam kondisi sehat walafiat, selamat, dan dalam kondisi iman ini adalah nikmat yang sangat besar. Ini adalah karunia yang agung, yang selayaknya engkau menghargainya dan memuliakannya.

Maka sebagai wujud rasa syukurmu atas nikmat dipertemukan dengan bulan Ramadhan, engkau harus bersungguh-sungguh dan bersemangat untuk menunaikan ketaatan kepada Allah—semoga Allah mempertemukan engkau dengan bulan Ramadhan—. Bersemangatlah untuk menunaikan hak-hak Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, di antaranya puasa Ramadhan, shalat malam, mengerjakan ketaatan, mendekatkan diri kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, dan menjauhi perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah جَلَّ وَعَلَا.

Sungguh diantara sunnah Nabi عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ apabila melihat hilal yaitu bulan di awal-awal bulan, beliau berdoa:

«اللَّهُمَّ أَهْلِلْهُ عَلَيْنَا بِالْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ»

“Ya Allah, jadikanlah hilal ini bagi kami membawa keamanan dan keimanan, membawa keselamatan dan keislaman. Sesungguhnya Rabb-ku dan Rabb-mu (wahai bulan) adalah Allah.”⁶

Jika Allah عَزَّوَجَلَّ memuliakanmu dengan mempertemukanmu dengan bulan yang mulia, maka tatkala melihat hilalnya, hendaklah berdoa dengan doa yang semacam ini. Nabi عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ berdoa dengan doa ini ketika melihat hilal di setiap bulan dan itu adalah doa yang sangat agung. Engkau mengharap pada Rabb-mu سُبحَانَهُ وَتَعَالَى untuk diberkahi pada bulan itu, juga agar Allah melimpahkan anugerah kepadamu berupa keamanan dan keimanan, keselamatan dari keburukan, serta diberikan kemampuan untuk menunaikan kewajiban-kewajiban Islam yang diridhai oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى pada bulan itu. Sungguh tidaklah diragukan lagi, pertemuanmu dengan bulan Ramadhan adalah nikmat yang agung. Wajib bagimu bersyukur kepada Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى atas nikmat tersebut. Muliaikanlah bulan tersebut sesuai dengan kemuliaan yang ada padanya.

6. Riwayat at-Tirmidzi (3451), Ahmad (1397) dari haditsnya Thalhah bin Ubaidullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Poin kedua:

Kemudian di antara perkara-perkara penting yang selayaknya kita tunaikan ketika menyambut bulan Ramadhan yang berkah ini, yaitu menyambutnya dengan bertaubat nasuha dari segala bentuk dosa dan kesalahan. Setiap kita melakukan banyak kesalahan, tatkala menunaikan ketaatan sering kali kita jumpai ada kekurangan-kekurangan, sifat berlebih-lebihan, sifat menyia-nyiakan, sifat memremehkan, dan ketidaksempurnaan di beberapa perkara. Sungguh telah datang dalam hadits Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda:

«كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ»

“Setiap anak manusia melakukan kesalahan dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang bertaubat.”

Setiap anak manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan kekurangan, akan tetapi sebaik-baik orang yang salah adalah orang yang bertaubat kepada Allah.

Bulan Ramadhan adalah waktu yang mulia untuk bertaubat kepada Allah جَلَّ وَعَلَا. Betapa banyak manusia yang berlebih-lebihan di dalam urusannya, menyia-nyiakan ketaatan kepada Rabb-nya, dan melakukan perkara-perkara mungkar di hari-hari yang dilaluinya. Ketika masuk Ramadhan (bulan yang agung) tergeraklah hati mereka untuk menunaikan kebaikan dan merasakan pentingnya ketaatan kembali kepada Allah. Mereka mendapati di dalam hatinya penyesalan karena menyia-nyiakan ketaatan kepada Allah dan bertaubatlal mereka kepada Allah جَلَّ وَعَلَا dengan taubat nasuha.

Betapa banyak manusia melakukan taubat nasuha di bulan yang mulia ini kemudian dia kembali melakukan perbuatan-perbuatan kemaksiatan dan menyia-nyiakan ketaatan seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya.

-
7. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2499), Ibnu Majah (4251), dari haditsnya Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib* (3139)

Apabila orang-orang yang menyia-nyiakan waktu-waktu yang mereka lalui lalu tidak tergerak hatinya bertaubat kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى di musim ketaatan ini, maka kapan lagi hati mereka tergerak?! Apabila jiwanya tidak bergetar di bulan yang mulia ini, maka kapan hatinya bisa bergetar?! Bulan Ramadhan adalah bulan yang tepat untuk bertaubat kepada Allah جَلَّ وَعَلَا. Hendaknya kita menyambut bulan Ramadhan dengan taubat nasuha dari segala bentuk dosa dan kesalahan.

Allah جَلَّ وَعَلَا tidak menerima taubat hamba-Nya kecuali taubat nasuha. Taubat nasuha harus memenuhi tiga syarat berikut:

- [1] menyesal atas perbuatan dosa yang dilakukan,
- [2] bertekad untuk tidak mengulang yang telah dilakukan, dan
- [3] terlepas dari dosa tersebut secara keseluruhan.

Dengan tiga syarat inilah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan menerima taubat seorang hamba. Yaitu tatkala dia bertaubat dengan meninggalkan seluruh dosa, bertekad di dalam hatinya yang paling dalam untuk tidak mengulangi selama-lamanya, serta dia juga menyesal dengan penuh penyesalan atas terjerumusnya dia ke dalam perbuatan dosa.

Apabila terpenuhi taubat dengan syarat-syarat tersebut, maka taubatnya diterima Allah. Para ahli ilmu menambahkan syarat yang keempat: apabila dosa berhubungan dengan hak manusia yang lain, seperti mengambil harta mereka atau melampaui batas hak yang lain, maka disyaratkan dengan syarat yang keempat yaitu mengembalikan hak kepada pemiliknya atau meminta kehalalannya. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita (memudahkan kita) semuanya untuk taubat nasuha dari segala dosa dan kesalahan.

Kemudian,

Poin ketiga:

Di antara perkara yang penting yang selayaknya kita perhatikan pada bulan Ramadhan adalah menjaga kualitas puasa, yaitu kewajiban yang ada pada bulan ini. Manusia bertingkat-tingkat dalam kualitas berpuasa, mereka tidak dalam satu tingkatan kualitas, meskipun mereka semuanya sama-sama menahan dirinya dari makan

dan minum dan segala hal yang membatalkan puasa dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Akan tetapi, mereka bertingkat-tingkat di dalam menyempurnakan dan menuntaskan puasa Ramadhan.

Nabi ﷺ pernah ditanya: “Puasanya siapa yang pahalanya paling besar?” Beliau menjawab:

«أَكْثَرُهُمْ لِلَّهِ ذِكْرًا»

“Yang paling banyak berdzikir kepada Allah.”⁸

Telah diketahui bahwa sesungguhnya orang yang berpuasa bertingkat-tingkat di dalam berdzikir kepada Allah ﷻ dan mempelajari al-Qur’an serta dalam menjaga ketaatan.

Sebagian manusia begadang di malam hari menghabiskan waktu-waktu mereka dengan perbuatan yang sia-sia. Kemudian, ketika datang shalat Fajar/Shubuh dia masih tertidur dengan lelapnya dan mungkin saja sebagian dari mereka shalat Zhuhur dan shalat Ashar tidak tepat waktunya!

Manusia bertingkat-tingkat di dalam kualitas puasanya. Dengan sebab ini, selayaknya seorang muslim betul-betul bersemangat untuk menyempurnakan puasanya dengan berdzikir kepada Allah, taat kepada Allah, menjaga bacaan al-Qur’an, duduk di majelis ilmu, duduk di masjid-masjid Allah untuk berdzikir dan bersungguh-sungguh menundukkan nafsunya dalam menunaikan ketaatan-ketaatan itu.

Poin keempat:

Di antara perkara penting, bahkan ini adalah yang terpenting untuk diperhatikan, hendaklah seorang yang berpuasa mewujudkan sabda Nabi ﷺ:

8. Riwayat Ahmad (15614) ath-Thabrani dalam Kitab Doa dan dalam Kitab *Mu'jamul Kabir* (16812)

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

“Barang siapa yang berpuasa Ramadhan dengan keimanan dan mengharap pahala maka diampuni dosanya yang telah berlalu.”⁹

Selayaknya bagi seorang muslim berpuasa karena panggilan keimanan dan mengharapkan pahala Allah. Dia berpuasa bukan karena adat kebiasaan yang sedang berlangsung, maksudnya tatkala dia dapati keluarganya, saudara-saudaranya, teman-temannya berpuasa maka dia ikut berpuasa. Dia berpuasa bukan karena takut dice-la manusia atau dikatakan orang yang tidak berpuasa, bukan pula karena riya' terhadap manusia, bukan pula mengharap pujian dan sanjungan mereka. Dia berpuasa bukan karena tujuan-tujuan dunia ini. Dia berpuasa hanyalah karena panggilan keimanan dan harapan terhadap pahala yang disediakan oleh Allah. Beriman terhadap perintah Allah dan beriman dengan janji-janji Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى bagi orang-orang yang berpuasa. Dia ingat bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan memberikan pahala yang sempurna tiada terhitung. Dia beriman bahwasanya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memfardhukan/mewajibkan puasa tersebut kepada hamba-Nya.

Dia berpuasa berharap dengan puasa yang dia lakukan tersebut untuk menjalankan ketaatan pada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى di bulan yang mulia ini serta berharap pahala dan balasan yang besar di sisi Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Orang-orang yang berpuasa mereka akan mendapatkan pahala yang besar dan ganjaran yang banyak di sisi Allah جَلَّ وَعَلَا, telah datang di dalam hadits qudsi, sesungguhnya Allah berfirman:

«الصَّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ»

“Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.”¹⁰

9. Riwayat al-Bukhari (37, 1875), Muslim (1268) dari haditsnya Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

10. Riwayat al-Bukhari (1761), Muslim (1151) dari haditsnya Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Hadits ini menjelaskan besarnya pahala orang yang berpuasa dan agungnya ganjaran yang ada di sisi Allah جَلَّ وَعَلَا, maka selayaknya bagi seorang muslim untuk menjaga kualitas puasanya. Di dalam hadits yang lain Nabi عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ bersabda:

«لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ، فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ»

*“Bagi orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan, kegembiraan ketika dia berbuka dan kegembiraan ketika berjumpa dengan Rabb-nya.”*¹¹

Orang yang berpuasa akan sangat gembira ketika berjumpa dengan Allah جَلَّ وَعَلَا pada hari kiamat karena sesungguhnya Allah عَزَّ وَجَلَّ telah menyiapkan bagi mereka pahala yang besar dan ganjaran yang banyak. Bahkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengistimewakan mereka dengan pintu khusus ke dalam surga yang disebut dengan Pintu ar-Rayyan sebagaimana telah dikabarkan di dalam hadits yang shahih oleh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.¹²

Wajib bagi orang seorang muslim untuk memperhatikan perkara ini dari awal sampai berakhirnya bulan Ramadhan. Berpuasa karena panggilan keimanan dan mengharapkan pahala dari Allah. Yaitu beriman kepada Allah, dengan meyakini bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mewajibkan puasa tersebut kepada kita, dan berharap kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى untuk memperoleh pahala dan ganjaran darinya.

Poin kelima:

Di antara perkara yang penting yang selayaknya diperhatikan oleh orang yang beriman pada bulan Ramadhan adalah berusaha untuk mendapatkan derajat taqwa kepada Allah جَلَّ وَعَلَا. Ini adalah tujuan dari disyariatkannya puasa sebagaimana Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن

11. Riwayat al-Bukhari (1771), Muslim (1945) dari haditsnya Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

12. Riwayat al-Bukhari (1896, 3257), Muslim (1152) dari haditsnya Sahl bin Sa'd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

“Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:183)

Dengan berpuasa dan menunaikan ibadah ini, seorang muslim menempuh suatu jalan yang agung, jalan yang diberkahi yang mengantarkan dia kepada derajat ketaqwaan. Puasa adalah kesempatan bagimu untuk membekali dirimu dengan bekal ketaqwaan dan menjadikan dirimu menjadi orang yang bertaqwa.

Taqwa adalah: “Engkau melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya Allah, mengharapakan pahala dari-Nya, meninggalkan maksiat terhadap Allah di atas cahaya-Nya karena takut akan azab-Nya.”

Berhentilah sejenak untuk memikirkan: Bagaimana puasa bisa mewujudkan ketaqwaan bagi seorang hamba dan bisa membekali hamba dengan bekal ketaqwaan?

Seorang muslim selama setahun penuh dia terbiasa dengan perkara yang dia sukai seperti sarapan di waktu pagi hari, makan di waktu siang hari, minum dengan berbagai macam minuman, sehingga hari-harinya terbiasa dengan perkara-perkara itu. Akan tetapi, kebiasaan-kebiasaan ini pada waktu masuk bulan Ramadhan dia tinggalkan semuanya. Tidaklah dia meninggalkan perkara tersebut karena sesuatu hal kecuali hanya untuk mendapatkan pahala dari Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Inilah hakikat dari sebuah ketaqwaan. Engkau akan menjumpai orang yang berpuasa menahan dirinya dari makan dan minum yang ada di hadapannya meskipun dia sendirian, tidak ada seorang pun yang melihatnya, itu semua dilakukan karena taat kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Inilah yang terjadi pada diri seorang muslim di siang hari di bulan Ramadhan. Selayaknya itu bisa tumbuh di dalam kehidupannya selama-lamanya, yaitu dalam kehidupannya diliputi ketaatan kepada perintah Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dan menjauhi larangan Allah جَلَّ وَعَلَا.

Sungguh engkau mampu menahan diri pada siang hari di bulan Ramadhan dari makan dan minum untuk menunaikan ketaatan kepada Allah! Selayaknya bagimu mampu meninggalkan segala perkara yang diharamkan Allah kepadamu di setiap waktu yang kau lalui. Seakan-akan seluruh bulan yang kau lalui adalah bulan Ramadhan. Dzat (Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*) yang wajib engkau taati pada bulan Ramadhan, wajib pula engkau taati pada bulan-bulan yang lainnya. Seandainya engkau mampu menguasai dirimu, mencegah dirimu dari perbuatan kemaksiatan, dan mampu meninggalkan perkara-perkara yang terbiasa engkau tunaikan di siang (selain pada Ramadhan) karena taat kepada Allah *جَلَّ وَعَلَا*, maka selayaknya engkau mampu pula membiasakan dirimu untuk menunaikan perkara yang baik tersebut di setiap waktu dan keadaan.

Sesungguhnya menahan dari makan dan minum serta seluruh perkara yang membatalkan puasa di bulan Ramadhan—yaitu yang hukumnya wajib—ditunaikan dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari saja. Adapun menahan diri dari perkara-perkara yang haram ditunaikan sepanjang usia manusia.

Hendaknya engkau bersungguh-sungguh dan berusaha keras untuk meninggalkan perkara-perkara haram ketika dalam kondisi berpuasa. Dan tatkala engkau berbuat dosa, melampaui batas, atau terjerumus pada perbuatan yang sia-sia pada kondisi puasa tersebut, maka bersegeralah bertaubat kepada Allah *بِأَرْكَ وَتَعَالَى*.

Hendaknya kita perhatikan, bagaimana kita mampu menjadikan puasa Ramadhan untuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*??? Yaitu dengan menahan dari perkara-perkara yang terbiasa dilakukan (selain pada bulan Ramadhan) untuk menunaikan ketaatan kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, sementara mengapa tidak mampu meninggalkan perkara-perkara yang Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* haramkan di setiap waktu-waktu lain yang dia lalui? Ada salah seorang salaf/terdahulu (yang shalih) ditanya tentang kondisi manusia yang mampu beribadah kepada Allah *عَزَّ وَجَلَّ* pada bulan Ramadhan, menunaikan kewajiban-kewajiban mereka serta mampu menjaga kewajiban-kewa-

jiban di bulan Ramadhan, tetapi ketika keluar dari bulan Ramadhan tidak mampu lagi menunaikan dan bahkan menyia-nyiaikan kewajiban-kewajiban itu. Maka seorang salaf tersebut menjawab:

بُسَّ الْقَوْمِ لَا يَعْرِفُونَ اللَّهَ إِلَّا فِي رَمَضَانَ

“Sejelek-jeleknya manusia tidak mengenal Allah kecuali di bulan Ramadhan.”¹³

Maka wajib bagi seorang muslim senantiasa merasa diawasi oleh Allah, menjaga ketaatannya kepada Allah pada bulan Ramadhan dan juga bulan lainnya. Inilah makna firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan puasa atas kalian sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian menjadi orang yang bertaqwa.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:183)

Maksudnya adalah kalian akan mendapatkan ketaqwaan kepada Allah ﷻ di bulan yang mulia ini, ketika engkau mampu menjaga kewajiban-kewajiban dan ketaatan kepada Allah. Maka bulan Ramadhan adalah kesempatan yang besar dan berharga untuk membekali diri kita dengan bekal taqwa. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾﴾

“Dan ambillah bekal, maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah ketaqwaan dan bertaqwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berpikir.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:197)

13. Lihat Kitab *Tha'ifah al-Ma'arif* halaman 396

Allah جَلَّ وَعَلَا berfirman:

﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ﴾

“*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertaqwa.*” (Q.S. Al-Hujurat [49]:13)

Pada kesempatan kita yang berharga ini, hendaknya kita manfaatkan untuk mengambil bekal ketaqwaan, hingga kita keluar dari madrasah Ramadhan menjadi manusia-manusia yang bertaqwa kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, terbiasa menjaga ketaatan kepada Allah, serta terbiasa menunaikan segala bentuk perintah-Nya سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى.

Sesungguhnya engkau akan sangat takjub kepada kebanyakan manusia, apabila masuk bulan Ramadhan mereka memenuhi masjid-masjid dan menjaga shalat-shalat mereka. Kemudian jika keluar dari bulan Ramadhan mereka meninggalkan itu semuanya atau sebagian besar dari apa yang ditunaikan di bulan Ramadhan. Engkau jumpai orang yang shalat Shubuh tidak mencapai satu shaf ketika Ramadhan berlalu, padahal tatkala di bulan Ramadhan jumlah shaf pada shalat Shubuh mencapai dua atau tiga shaf!!! Ke manakah mereka? Apakah mereka dahulunya orang-orang yang telah meninggal kemudian hidup kembali di bulan Ramadhan? Ataukah mereka bepergian jauh kemudian datang pada bulan Ramadhan? Atau apa yang sebenarnya terjadi pada diri mereka? Apakah mereka hanya menunaikan shalat Shubuh dengan berjama'ah di bulan Ramadhan saja? Mengapa mereka tidak menjaga ibadah-ibadah di bulan-bulan yang lainnya?

Oleh sebab inilah, kami katakan: “Kesempatan bagi orang yang dimuliakan Allah (pada bulan Ramadhan) yang diberikan kenikmatan berupa kemampuan menjaga shalat, kenikmatan berupa tergerak jiwanya untuk melakukan ketaatan dan peribadahan, serta merasakan kelezatan ibadah di bulan Ramadhan untuk menjadikan kenikmatan tersebut tetap ada di seluruh waktu-waktu yang lainnya, sebagai bentuk buah dari bulan yang penuh berkah ini, serta untuk mewujudkan apa yang terdapat dalam ayat yang mulia:

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴾

“Diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian menjadi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:183)

Maksudnya agar kalian bertakwa kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, dengan jalan menunaikan ketaatan kepada Allah dan melaksanakan berbagai macam ibadah di dalam waktu yang mulia ini.

Oleh sebab inilah, maka puasa adalah madrasah pendidikan terbaik dan berkah yang mampu meluluskan orang-orang yang beriman dan bertakwa. Dan mampu membekali orang-orang yang beriman dengan bekal yang besar yang senantiasa bersamanya di seluruh kehidupannya dan di seluruh hari-hari yang dia lalui. Akan tetapi, banyak sekali manusia yang tidak mengambil manfaat dari madrasah ini—madrasah bulan puasa—. Mereka melaluinya, tetapi kondisi mereka seperti murid yang bandel di madrasahnyanya, dia lulus akan tetapi tidak mengambil manfaat darinya.

Berbeda dengan kondisi orang yang beriman ketika masuk madrasah Ramadhan ini, mereka sungguh-sungguh dan semangat takala melaluinya. Pada akhirnya, mereka mampu mengambil pelajaran keimanan, pelajaran ilmiah yang senantiasa bersama dirinya di seluruh waktu yang dia lalui.

Aku sebutkan sebuah contoh dari pelajaran Ramadhan sebagai tambahan dari pelajaran-pelajaran yang sebelumnya kita sebutkan:

Barang siapa yang terbiasa merokok dan memakan sesuatu yang membahayakan yang tiada manfaatnya sama sekali, engkau dapati mereka mampu meninggalkannya dengan sempurna pada bulan Ramadhan mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Dia mampu menjauhinya sejauh-jauhnya padahal sangat terbiasa dengan perbuatan itu, akan tetapi dia hanya mampu meninggalkannya di siang hari di bulan Romadhon. Padahal ini adalah kesempatan

an yang baik baginya untuk meninggalkan perbuatannya secara sempurna. Kebanyakan orang-orang yang terbiasa merokok apabila dinasihati untuk meninggalkannya mereka beralasan tidak mampu meninggalkannya. Tidaklah dia mampu meninggalkan perbuatannya itu mulai dari awal hari di bulan Ramadhan, mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari? Maka ini adalah suatu pelajaran yang sangat berharga bahwa sebenarnya dia mampu meninggalkan rokok ini selama-lamanya dan tidak merokok secara total.

Sebagaimana engkau juga akan merasa heran kepada sebagian dari manusia ketika mereka berbuka dengan menghisap rokok! Dia berpuasa dengan meninggalkan perkara-perkara mubah karena taat kepada Allah. Kemudian ketika seorang muadzin mengumandangkan adzan maghrib—sebagai penanda waktu dibolehkan berbuka—dia berbuka dengan bermaksiat kepada Allah. Sebagian dari mereka ketika menunaikan shalat Maghrib membuatmu tersiksa dengan bau rokok yang tidak sedap. Sebagian dari mereka bersantai-santai dalam perbuatannya ini dan baru mematikan batang rokoknya ketika ada di depan pintu masjid! Dia keluar dari rumahnya menuju masjid sambil merokok sampai berada di depan pintu masjid, kemudian masuk di dalam masjid membawa bau yang tidak sedap sehingga bisa menyiksa orang-orang yang shalat dan juga para malaikat di tempat ibadah dan ketaatan!

Sungguh mengherankan orang-orang yang semacam ini. Di siang harinya mampu meninggalkan makan dan minum karena taat kepada Allah, kemudian ketika adzan maghrib tiba mereka segera bermaksiat kepada Allah. Sesungguhnya merokok adalah perbuatan maksiat, perbuatan dosa, dan perbuatan yang haram. Orang yang merokok terancam di hadapan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dan akan ditanya tentang perbuatannya tersebut. Dalil-dalil pengharaman rokok sangatlah banyak sekali yang telah dijelaskan oleh para ulama.

Bulan Ramadhan adalah kesempatan yang berharga bagi para pecandu rokok dan setiap orang yang berlebih-lebihan atau orang yang menyia-nyaiakan berbagai macam bentuk ibadah untuk mengambil pelajaran dari musim yang mulia ini.

Poin keenam:

Di antara perkara yang penting yang selayaknya dicermati adalah perhatian dengan kitab Allah جَلَّ وَعَلَا (al-Qur'an). Sebagian dari keistimewaan Ramadhan adalah sesungguhnya al-Qur'an diturunkan pada bulan tersebut. Sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ﴾

“Bulan Ramadhan yang Allah turunkan dalam bulan tersebut al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan petunjuk dan pembeda.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:185)

Pada bulan ini al-Qur'an diturunkan. Dahulu Malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ mendatangi Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada bulan Ramadhan mengajarnya al-Qur'an. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membaca al-Qur'an di hadapan Malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Wajib bagi seorang muslim untuk perhatian terhadap al-Qur'an pada bulan yang mulia ini, bulan Ramadhan adalah bulan al-Qur'an. Sebagian dari orang-orang shalih terdahulu apabila masuk bulan Ramadhan meninggalkan sebagian besar dari aktivitasnya dan berkata: “Bulan Ramadhan adalah bulan membaca al-Qur'an dan bulan memberikan makanan.” Mereka betul-betul perhatian terhadap al-Qur'an, ada sebagian mengkhawatirkan al-Qur'an setiap hari, sebagian mengkhawatirkan al-Qur'an setiap tiga hari, sebagian mengkhawatirkan al-Qur'an setiap sepekan sekali, dan sebagian mengkhawatirkan al-Qur'an setiap 10 hari sekali.

Sebagian dari manusia yang masuk bulan Ramadhan dan keluar bulan Ramadhan tidak membuka mushaf sama sekali kecuali hanya sekali atau dua kali atau tiga kali saja! Akan tetapi, dia menuaikan perkara-perkara yang lainnya, melihat dan menyaksikannya sampai perkara-perkara itu telah menguasai hatinya.



PENUTUP

Demikianlah beberapa pesan yang aku berharap kepada Allah جَلَّ وَعَلَا agar bermanfaat bagi diriku dan juga bagi kalian dan semoga Allah mencatatnya di timbangan kebaikan-kebaikan kita dan menjadikan ini semuanya pembela kita bukan yang memusuhi kita.

Semoga kita semuanya dipertemukan dengan bulan Ramadhan yang mulia. Semoga Allah menolong kita semuanya untuk bisa menunaikan puasa, shalat, dan kebaikan-kebaikan di setiap waktu yang kita lalui dengan ikhlas karena Allah جَلَّ وَعَلَا sesuai dengan petunjuknya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Semoga Allah memperbaiki urusan agama kita yang ia adalah pegangan kita, memperbaiki urusan dunia kita yang ia adalah tempat hidup kita, memperbaiki urusan akhirat kita yang ia adalah tempat kembali kita, dan menjadikan kehidupan ini sebagai tambahan kebaikan bagi kita, dan kematian sebagai tempat istirahat kita dari segala keburukan. Sesungguhnya Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى sebaik-baik Dzat yang diminta dan sebaik-baik Dzat yang kita berharap kepada-Nya.

Allah-lah yang Maha Mengetahui. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad dan keluarganya dan seluruh para sahabatnya.